

**STRATEGI GURU DALAM MENDUKUNG ANAK AUTISME DENGAN
PENDEKATAN EFEKTIF DI SLB ANANDA MANDIRI**

Ira Restukurnia¹, Annisa Amelia Setiawan², Arzaenia Salsabila Darmawan³,
Putri Kirana⁴, Putri Ayu Wandira⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa

E-mail :kurniaestaira@pelitabangsa.ac.id¹ , annisaamelia930@gmail.com²,
arzeiniasalsabila@gmail.com³ , mput6546@gmail.com⁴ ,
putriayuwandira450@gmail.com⁵

ABSTRACT

Research this study aims to identify and analyze the strategies applied by teachers in supporting the growth development of autistic children at Ananda Mandiri Special Needs School (SLB) with an effective approach. Autistic children require special attention cognitively, social, and emotional during the learning process. Therefore, adaptive and individualized therefore, adaptive and individualized teaching strategies are very important to improve the quality of education. In this study through a qualitative approach with observation and interview methods, SLB Ananda Mandiri teachers use a variety of methods such as visual learning, positive reinforcement, and adjusting the curriculum to individual needs. curriculum to the individual needs of each student. In addition, the involvement of parents and the medical team is an important factor in encouraging children's in encouraging children's growth and development. The results of this study show that the success of learning for children with autism is highly dependent on the teacher's ability to in understanding the child's characteristics and using flexible and collaborative strategies. collaborative strategies. These strategies go beyond mastering the material, but also help children develop social and emotional skills that are important for long-term success. also help children develop social and emotional skills that are essential for long-term success.

Keywords: Strategy, Autism, Effective Approach

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam mendukung tumbuh kembang anak autis di Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) Ananda Mandiri dengan pendekatan yang efektif Anak autis memerlukan perhatian khusus secara kognitif, sosial, dan emosional selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang adaptif dan individual sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, guru SLB Ananda Mandiri menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran visual, penguatan positif, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan individu setiap siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tim medis merupakan faktor penting dalam mendorong tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

keberhasilan belajar anak autis sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak dan menggunakan strategi yang fleksibel dan kolaboratif. Strategi-strategi ini lebih dari sekadar menguasai materi, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan jangka panjang.

Kata Kunci: Strategi, Autisme, Pendekatan Efektif

A. Pendahuluan

Unit pendidikan khusus dan Sekolah Luar Biasa Ananda Mandiri bukanlah satu-satunya tempat di mana pengajaran pendidikan khusus diberikan; sekolah umum sering kali menyelenggarakan program pendidikan inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah umum yang merencanakan program pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pernyataan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1, yang juga menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, intelektual, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (Cony Kapitalia, dkk dalam Ardi Saputra dan Rizki Susilowati, 2023). mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional,

mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Menurut Cony Kapitalia, dkk dalam Fitri Simamora (2022), semua orang dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran seumur hidup dan pendidikan yang tidak memiliki batas waktu. Setiap manusia dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran seumur hidup. Selain memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat memperoleh perlakuan yang sama dengan anak-anak lainnya melalui pendidikan inklusi penuh, yang akan meningkatkan kompetensi pendidikan mereka dan mendapatkan dukungan dari orang tua, anggota masyarakat, dan kerabat untuk meningkatkan kemampuan akademik anak dan memperoleh pendampingan dari lingkungan sekitar, sekolah, dan keluarga. Menurut Fernando (2021), autisme adalah gangguan perilaku yang menyebabkan anak lebih suka menyendiri, kehilangan fokus, mudah meledak-ledak, sulit

mengekspresikan perasaan, dan lebih suka melampiaskannya. Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu bagian dari ABK dan biasanya mempengaruhi kognitif, perilaku, sosial, sensorik, dan aktivitas belajar (Cony Kapitalia, dkk Putri Maharani et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meringankan kesulitan sosial yang dihadapi oleh anak-anak autis dengan menggunakan metode humanistik dan layanan konseling pastoral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu anak-anak dengan autisme menjadi komunikator dan sosialisasi yang lebih mahir, serta memberikan bantuan yang kuat kepada keluarga mereka dalam mengatasi hambatan sehari-hari. menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di SLB Ananda Mandiri, wawancara mendalam dengan guru. Analisis data dilakukan secara induktif untuk memahami pola interaksi dan strategi pembelajaran

yang diterapkan oleh guru. Fokus utama penelitian adalah memahami keterlibatan guru dalam membangun hubungan emosional dan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan anak autisme.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagai peran seorang guru, tugas guru adalah membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, perilaku positif, dan keterampilan sosial yang alami. Kehadiran seorang guru yang dapat memberikan contoh yang jelas dan konsisten tentu saja diperlukan saat mengajarkan anak dengan autisme untuk berperilaku baik, rendah hati, dan menyenangkan. Guru menggunakan media sebagai teknik yang bermanfaat selain komunikasi tatap muka ketika bekerja dengan anak-anak yang memiliki autisme. Gambar, film, dan permainan interaktif adalah contoh media yang dapat menarik perhatian dan membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Untuk memaksimalkan pembelajaran, guru harus memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Ketika siswa mungkin tidak langsung

bereaksi terhadap instruksi lisan, media dapat menjadi pengantar yang lebih berhasil untuk membantu mereka memahami ide-ide penting.

Selain itu, pengamatan observasi peneliti terhadap interaksi antara guru dan anak-anak dengan autisme menyoroti nilai kesabaran dan keterlibatan guru yang intens. Karena anak-anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan dan situasi sosial, pendekatan yang lebih menyeluruh dan mudah beradaptasi diperlukan. Guru harus mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan siswa untuk membantu mereka dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menyoroti betapa pentingnya memberikan instruksi yang hati-hati dan sabar kepada anak-anak autis untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan komunikasi mereka. Teknik komunikasi berbasis media berfungsi sebagai penghubung antara pendidik dan siswa, serta sarana untuk menarik perhatian siswa dan mendorong keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Guru SLB Ananda Mandiri menggunakan metode Pembelajaran yang paling efektif untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di kelas. Mereka itu lebih memakai pembelajaran dengan praktik bukan materi. Karena anak-anak autis ini kalau misalnya disuruh menulis ini mereka hanya bisa bertahan cuma lima menit saja, habis itu mereka lari-lari atau bermain. Jadi kita sebagai guru lebih mengutamakan praktik seperti menyiram tanaman, jalan-jalan santai, yang penting diluar ruangan atau lebih berkegiatan jadi jangan hanya menulis saja. Dalam setiap upaya yang dilakukan, guru tentu harus dilengkapi dengan kesabaran yang tinggi, empati, dan pemahaman yang mendalam mengenai spektrum autisme sebagai kunci utama. Guru perlu membangun hubungan positif dengan anak-anak autisme, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan penghargaan positif untuk setiap kemajuan yang dicapai. Dengan peran yang terencana dan mendukung ini, guru dapat membantu anak autisme mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Meningkatkan konsentrasi pada anak autis memerlukan strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Berikut beberapa strategi untuk membantu meningkatkan konsentrasi pada anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD).

a. Lingkungan yang Mendukung

Pastikan ruang kelas bebas dari gangguan yang dapat mengganggu kapasitas konsentrasi anak. Fokus dapat ditingkatkan dengan suasana yang tenang, pencahayaan yang baik, dan lebih sedikit gangguan luar yang tidak perlu. Anak-anak dengan ASD sering menderita masalah psikologis sebagai akibat dari kondisi yang ada dalam diri mereka dan cara lingkungan mereka menanggapi. Dukungan dari lingkungan, khususnya keluarga, memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Efendi, 2008). Menurut Walinono (1999), anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan bantuan sosial yang cukup cenderung hidup bebas dan berprestasi baik secara akademis. Diharapkan dukungan yang cukup

akan diberikan kepada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Jika orang tua dan semua orang di sekitar mereka mendukung konsep diri mereka, anak-anak dapat tumbuh hingga mencapai potensi penuh mereka. Kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, teman, teman sekelas, dan masyarakat luas. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme memerlukan perlakuan yang adil, pengawasan, dan kesempatan untuk belajar, berinteraksi, dan bermain dengan teman sebayanya agar dapat memahami pola perilaku yang tepat dan menjamin bahwa perkembangan sosial mereka tidak terhambat. Lingkungan anak berfungsi sebagai sumber informasi utama mereka, tempat untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan saluran untuk berperilaku yang dapat diterima di masyarakat.

b. Pentingnya rutinitas

Berikut adalah beberapa contoh anak-anak dengan ASD: (1) Lebih sedikit stres dan penolakan: Rutinitas membantu anak-anak dengan ASD karena mereka

merasa kurang stres dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. . (2) Peningkatan motivasi dan koordinasi: Ketika stres berkurang, anak-anak autis lebih mampu mengelola keadaan dan lebih terbuka untuk mempelajari kemampuan baru. (3) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman: Rutinitas membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan beradaptasi dengan perubahan baru di lingkungan mereka. (4) Meningkatkan rasa pencapaian: Anak autis akan mengalami rasa pencapaian dan tumbuh lebih antusias setiap kali mereka berhasil menyelesaikan rutinitas yang ditentukan. (5) Memperkuat hubungan dengan orang lain: Ketika anak-anak autis merasa terlindungi dan nyaman, mereka akan lebih mungkin mengembangkan ikatan sosial.

c. Alat Bantu Audio-Visual

Diagram dan papan visual adalah contoh alat bantu visual yang dapat membantu anak autis tetap fokus dan memahami urutan tugas. Alat bantu visual seperti grafik, bagan, dan gambar menawarkan arahan yang tidak ambigu. Studi Hae, Tantu, dan

Widiastuti tahun 2021 menemukan bahwa menggabungkan pembelajaran visual dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar. Saat menggunakan materi pembelajaran visual, tiga faktor perlu diperhitungkan: fokus media, integrasi komponen, dan kesederhanaan. Selain itu, ada empat langkah yang terlibat dalam penyajian media ini: perencanaan, penggunaan, penilaian, dan pelacakan. Selain tingkat kompleksitas teknologi, kemandirian media pembelajaran dievaluasi berdasarkan seberapa baik media tersebut membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang khusus untuk kebutuhan dan karakteristik mereka. Namun, anak autis dapat mempelajari pengetahuan secara berbeda jika instruksi audio dibuat atau jika sumber audio digunakan. Suasana belajar yang lebih tenang dapat dihasilkan dengan penggunaan rekaman audio dan musik latar.

d. Berkolaborasi dengan Profesional

Bekerja sama dengan terapis autis atau guru pendidikan khusus dapat membantu Anda membuat rencana yang lebih

terspesialisasi yang sesuai dengan kebutuhan unik anak Anda. Kami dapat menawarkan arahan dan bantuan lebih lanjut. Di berbagai lingkungan rumah, psikolog memainkan peran penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Psikolog klinis termasuk di antara mereka yang dapat menawarkan bantuan dengan melakukan evaluasi klinis, menawarkan konseling, dan mengembangkan intervensi yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu anak (Hanurawan, 2017).

1. Pendekatan terapi berbasis permainan

Anak-anak dengan autisme yang mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial dapat memperoleh manfaat dari terapi bermain. Melalui bermain, anak-anak tumbuh dan memperluas sosialisasi mereka, belajar bagaimana memecahkan masalah, memahami prinsip-prinsip moral dan etika, serta memahami mana yang benar dan mana yang salah (Septiyasih dkk., 2014). Anak-anak mengambil kepemilikan atas aktivitas mereka dan belajar

tentang dunia melalui permainan, awalnya menggunakan indera mereka dan kemudian berpikir dan bereksplorasi. Tampaknya masuk akal bahwa menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dapat memuaskan Anda. Dalam keadaan di luar lingkungan permainan, mereka kemudian dapat memenuhi minat kreatif mereka (Kholilah & Solichatun, 2018).

Terapi bermain dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Bermain kejar-kejaran bersama teman
- b. Bermain di lapangan
- c. Bermain puzzle

2. Pendekatan Komunikasi Efektif

Guru berusaha untuk bersikap baik, penuh pengertian, dan sabar. Guru yang menggunakan kosakata yang tepat dan nada suara yang penuh kasih sayang akan membantu anak-anak dengan autisme dalam memahami lingkungan mereka. Kontak mata, gerak tubuh, dan emosi wajah merupakan cara yang lebih efektif untuk berkomunikasi secara nonverbal. Selain membantu anak-anak autis, komunikasi ini

menginspirasi teman-teman sekelas mereka untuk menghargai dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan anak autis untuk berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Metode khusus diperlukan untuk membantu anak-anak dengan autisme agar dapat terhubung dengan lingkungannya, karena mereka sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Berikut ini adalah beberapa metode dan teknik yang berhasil untuk berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki autisme:

a. Penggunaan Metode Visual Picture Exchange Communication System (PECS)

Perkembangan saraf atau fungsi otak anak dengan spektrum autisme mengalami penyimpangan. Penyakit ini dapat menyebabkan minat dan perilaku yang terbatas, serta tantangan dalam interaksi sosial dan komunikasi verbal dan nonverbal (Asep Sunandar et al., 2019). Ritonga dan Hasibuan (2016) menyatakan bahwa

interaksi sosial, pengucapan bahasa, dan visualisasi objek merupakan masalah yang dihadapi oleh anak-anak dengan spektrum autisme. Lima sampai dua puluh kata adalah jumlah terbanyak dari ucapan spontan yang dapat dihasilkan oleh anak autis (Rega et al., 2018). Masalah komunikasi kualitatif pada anak dengan autisme dipengaruhi oleh masalah perkembangan neurobiologis. Menurut Heryati dan Ratnengsih (2017), keberadaan penyakit ini mempengaruhi komunikasi, hubungan interaksi sosial, dan proses belajar anak. Komunikasi nonverbal lebih sering terjadi pada anak dengan spektrum autisme dibandingkan dengan komunikasi verbal.

b. Komunikasi Verbal

1. Bahasa Sederhana: Untuk mencegah anak autis merasa bingung, guru menggunakan bahasa yang sederhana dengan struktur kalimat yang lugas.
2. Nada Suara yang Lembut: Karena anak-anak autis biasanya sensitif terhadap suara yang keras, maka nada

suara yang lembut digunakan untuk membantu mereka merasa nyaman dan damai.

3. Instruksi Bertahap: Agar lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anak, guru memberikan instruksi lisan yang dibagi menjadi beberapa langkah.

4. Penegasan dan Klarifikasi: Penjelasan tambahan diberikan untuk memastikan anak memahami situasi atau arahan.

c. Komunikasi Non-Verbal

1. Ekspresi Wajah: Guru dapat membantu anak-anak dengan autisme merasa lebih aman dengan membuat ekspresi wajah yang baik, seperti tersenyum. Anak-anak lebih mampu memahami makna emosional dari sebuah ucapan ketika orang dewasa menunjukkan ekspresi wajah yang konsisten.

2. Gerakan dan Isyarat Tubuh: Petunjuk nonverbal seperti menunjuk, mengangguk, atau mendekat digunakan untuk mendukung komunikasi lisan.

3. Kontak Mata: Guru memodifikasi tingkat kontak mata untuk menghindari

gangguan pada anak autisme, meskipun faktanya mereka sering merasa tidak nyaman.

4. Bahasa Tubuh Positif: Menghadap langsung ke arah anak atau mengambil sikap terbuka menunjukkan perhatian penuh dan rasa terima kasih Anda kepada mereka.

Orang sering mengalami gangguan kecemasan ketika mereka harus membuat keputusan besar, mengikuti ujian, mengikuti wawancara kerja, atau menghadapi masalah di tempat kerja. Kecemasan bukanlah hal yang abnormal karena hal ini merupakan respons normal terhadap stres. Untuk membantu pertumbuhan anak dan memperkuat ikatan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak dengan autisme sangatlah penting (Norrahi, 2024). Komunikasi verbal dan nonverbal sering kali menjadi tantangan bagi anak-anak dengan autisme. Karena kesulitan ini, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak menjadi komunikator yang mahir. Memahami dan mengidentifikasi kebutuhan anak adalah salah satu taktik terbaik. Orang tua harus pengamat yang cermat

terhadap tindakan dan reaksi anak dalam konteks yang berbeda. Misalnya, dengan mengamati apa yang menyebabkan anak merasa nyaman atau tidak nyaman (Ferasinta, 2020). Setiap anak dengan autisme memiliki preferensi komunikasi yang unik, seperti menggunakan kata-kata, gambar, atau alat komunikasi berbasis teknologi. Penggunaan teknik visual sangat disarankan karena banyak anak dengan autisme yang lebih responsif terhadap isyarat visual dibandingkan dengan isyarat verbal. Anak-anak dapat belajar dan berkomunikasi lebih efektif dengan menggunakan alat bantu visual seperti kartu, gambar, dan papan visual.

Bagi anak-anak dengan autisme, rutinitas dan struktur memberikan rasa stabilitas. Anak merasa lebih aman dan lebih mampu memahami ekspektasi ketika rutinitas harian dan gaya komunikasi konsisten. Penting juga bagi anggota keluarga untuk menggunakan tanda atau simbol secara konsisten. Bekerja sama dengan para ahli juga sangat penting. Seorang anak dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka

melalui terapi wicara dan bahasa. Ketika berbicara dengan anak yang memiliki autisme, kesabaran dan kepekaan sangatlah penting. Orang tua harus menyadari kesulitan yang dihadapi anak-anak mereka dan memberi mereka cukup waktu untuk bereaksi. Anak-anak akan merasa lebih aman dan terlindungi ketika mereka mendapatkan empati dan dukungan emosional. Anak-anak dengan autisme dikatakan memiliki kelainan pervasif yang menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari (Bahiyah et al., 2008). Karena setiap anak autis itu unik, para pendidik harus lebih kreatif dalam teknik bimbingan dan konseling untuk membantu anak autis mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan keterampilan, nilai, dan kemampuan mereka.

Guru kebanyakan menggunakan pendekatan individual saat mengajar siswa autis di kelas. Karena fokus dan konsentrasi sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif—tanpa fokus dan konsentrasi anak-anak akan kesulitan memahami dan menyerap materi pelajaran—guru

menjelaskan, misalnya, jika anak autis tidak menunjukkan minat dalam belajar, mereka tidak memaksa mereka untuk belajar; sebaliknya, mereka memberi mereka waktu untuk menemukan minat mereka sendiri dan, jika mereka lebih suka bermain, mereka memberi mereka kesempatan untuk bermain. Kegiatan belajar diberikan saat anak tersebut merasa lebih baik atau dalam suasana hati yang baik. Fleksibilitas ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang persyaratan emosional dan psikologis anak autis. Guru memberi contoh kepada anak-anak dengan membiarkan mereka duduk dengan nyaman selama beberapa menit sebelum memulai kegiatan belajar. Anak-anak yang lebih tenang akan lebih siap dan lebih memperhatikan di kelas.

Anak-anak dengan autisme juga membutuhkan pendidikan yang fleksibel, disesuaikan, dan adaptif. Lingkungan belajar yang ramah dan produktif dapat diciptakan oleh para pendidik yang berkomitmen dan memiliki kesadaran yang menyeluruh akan kebutuhan unik anak-anak dengan autisme. Untuk menjamin bahwa setiap anak autis dapat menerima pendidikan yang

disesuaikan dan mewujudkan potensi penuh mereka, strategi ini sangat penting. Sekolah dapat menawarkan suasana yang mendukung bagi anak autis dengan menggunakan strategi yang fleksibel, disesuaikan, dan adaptif. Hal ini termasuk mengintegrasikan terapi khusus seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi yang disesuaikan. Semakin sering guru memberikan bimbingan dan bantuan, maka semakin banyak anak yang dapat mengendalikan perilaku hiperaktif mereka melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk berolahraga, berhubungan dengan orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dukungan guru lebih dari sekadar pengajaran akademik; dukungan ini juga mencakup komponen emosional dan sosial yang sangat penting bagi perkembangan anak autis. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung bagi siswa dengan autisme jika mereka dapat memahami kebutuhan unik mereka dan memberikan instruksi yang sesuai. Hubungan yang positif dengan teman sebaya juga dapat membantu anak autis mengembangkan

kemampuan komunikasi dan sosial mereka.

Tantangan yang sering dihadapi oleh anak-anak autis adalah dalam hal konsentrasi dan pemahaman. Anak-anak autis tidak selalu langsung menyerap materi yang diajarkan, berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah ini perlu memberikan perhatian ekstra dalam mendampingi anak-anak autis. Keterlibatan aktif orang tua juga sangat penting. Orang tua diharapkan tidak hanya mengandalkan guru di sekolah tetapi juga melatih anak-anak di rumah dalam hal-hal seperti cara duduk dan berperilaku yang sesuai. Latihan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat membiasakan anak-anak dengan perintah-perintah tertentu, sehingga saat anak-anak datang ke sekolah, hal ini mendukung pekerjaan guru.

E. Kesimpulan

Artikel ini menjelaskan berbagai strategi yang diterapkan guru di SLB Ananda Mandiri untuk mendukung anak autis. Guru berperan penting dalam membantu anak autis mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial

melalui pendekatan humanistik dan layanan konseling pastoral. Beberapa metode yang digunakan termasuk media pembelajaran visual, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menerapkan rutinitas, dan berkolaborasi dengan para ahli. Guru juga memerlukan kesabaran, empati, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak autis untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, anak autis dapat mencapai potensi maksimalnya dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak autis ditekankan. Kesabaran, empati dan pemahaman mendalam terhadap spektrum autisme merupakan kunci terpenting dalam proses pembelajaran agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya dalam suasana yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, U., Aminah, S., & Aulia, F. (2021). Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung.

- | | |
|---|---|
| <p>JKP (Jurnal Konseling Pendidikan), 5(1), 14–25.</p> <p>Amalia Rabiatal Adwiah, Khamim Zarkasih Putro (2023). Penerapan Terapi Bermain dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Rumah Terapi ABK. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2).174.</p> <p>Andriani, O., Saputra, D. A., Sulistyo, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa, 3(1), 105–114.</p> <p>Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusif (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 9(1), 77–85.</p> <p>Cony Kapitalia, dkk (2023). Dalam Adi Saputra dan Rizki Susilowati. Jurnal Pendidikan Inklusi, 5(2), 45-60.</p> <p>Mar’ati Fajrin, Tin Rustini (2022).PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU</p> | <p>DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF. Jurnal Kiprah Pendidikan. 1 (3). 174-180</p> <p>Nency Aprilia Heydrmans, dkk (2024). MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP: Menjelajahi Konseling Pastoral dan Pendekatan Humanistik untuk Dinamika Sosial Anak Autis. Journal of Theology, Cristian Religious Education and Psychospiritual, (1)1, 1-14.</p> <p>Qibti ‘Inayatul Arfi, Febrita Ardianingsih (2021). PENERAPAN METODE PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK SPEKTRUM AUTISME. 4 (2). 134-145</p> <p>Selistia Oktaviani, Melian Arsanti (2024). "Peran Guru dalam Membimbing Anak Autisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi". Jurnal Mister</p> |
|---|---|

Serambimekkah.org, 1(3).
1523-1530

Sri Rahmawati.,Sunardi (2024).
Optimalisasi Fokus : "Strategi
Pembelajaran untuk
Meningkatkan Konsentrasi
pada Anak dengan Gangguan
Spektrum Autisme (GSA)".
Didaktita: Jurnal
Kependidikan,13(2),2529-
2531.